
Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa kelas VII. 2 di SMPN 26 Makassar Pada Materi Interaksi Antar Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya.

Nurhikmah HR; Nurhayati B; Sitti Marliyah

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 26 Makassar

email: waodemalnyderacahyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui model Discovery Learning. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 26 Makassar di kelas VII.2.Semester Genap tahun ajaran 2023/2024 dimana subjek berjumlah 33 siswa. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus Data aktivitas belajar siswa dikumpulkan dengan metode observasi. Data aktivitas dan hasil belajar belajar siswa yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Untuk mengukur data hasil belajar siswa digunakan metode tes berupa butir-butir soal. Tes diberikan pada setiap akhir pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VII. 2 SMP Negeri 26 Makassar semester genap tahun ajaran 2023/2024. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan presentase rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 18% dari 63% dalam kategori cukup aktif pada siklus 1 menjadi 81% atau berada pada kategori sangat aktif pada siklus II. Penerapan model discovery learning juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya kelas VII.2 SMP Negeri 26 Makassar semester genap tahun ajaran 2023/2024. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan presentase rata-rata hasil belajar siswa sebesar 32% dari 42% dalam kategori cukup baik pada siklus I menjadi 79% atau berada pada kategori baik pada siklus II.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Aktivitas Belajar, Discovery Learning

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembelajaran yang efektif dan berkualitas menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan (Hosnan, 2014). Pendidikan adalah proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan belajar mengajar di mana siswa dan guru terlibat dalam interaksi. Dalam pendidikan, guru berfungsi sebagai pendidik yang membantu siswa belajar dan mengubah keadaan mereka dari yang tidak tahu menjadi tahu (Sari, 2017). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Melalui pembelajaran IPA, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA secara

utuh dan menyeluruh, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2013).

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran IPA masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik (Mulyasa, 2015). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penggunaan metode pembelajaran yang kurang inovatif, kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik (Purwanto, 2017).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan pada kelas VII.2 di SMPN 26 Makassar tahun ajaran 2023/2024. Diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran masih banyak Siswa yang kurang menunjukkan aktivitas belajar yang diharapkan seperti hanya beberapa siswa yang aktif dan sebagiannya hanya mendengarkan penjelasan guru bahkan ada beberapa siswa yang fokus mengerjakan hal lain diluar pelajaran pada saat proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung, misalnya saat kegiatan diskusi berlangsung siswa cenderung asyik sendiri dan malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan sehingga hal tersebut menyebabkan Siswa tidak fokus karena tidak memiliki semangat untuk belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model Discovery Learning. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana peserta didik didorong untuk menemukan sendiri konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses penyelidikan dan penemuan (Putri, 2021).

Dalam penerapannya, model discovery learning terdiri dari beberapa tahapan, yaitu (1) stimulasi, (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) verifikasi, dan (6) generalisasi (Syah, 2004). Pada tahap stimulasi, guru memberikan rangsangan kepada peserta didik agar terlibat dalam proses penemuan. Selanjutnya, peserta didik mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, memverifikasi hasil, dan menarik kesimpulan atau generalisasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas model discovery learning dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati et al. (2021) pada siswa SMP kelas VII menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi tersebut. Temuan serupa juga diperoleh oleh Rahmawati et al. (2020) dalam penelitiannya pada siswa SMP kelas VII di Kota Semarang.

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model Discovery Learning pada mata pelajaran IPA materi "Interaksi Antar Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya" di kelas VII.2 SMP Negeri 26 Makassar. Materi ini merupakan salah satu materi yang cukup kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Melalui penerapan model Discovery Learning, diharapkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan (Sanjaya, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif (Sulistyorini, 2018). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, serta menjadi referensi bagi pendidik dan peneliti lain dalam mengembangkan model-model pembelajaran inovatif (Trianto, 2016).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus pembelajaran. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Discovery Learning. Subjek

penelitian yaitu siswa kelas VII.2 SMP Negeri 26 Makassar semester genap tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 33 orang. Tempat Pelaksanaan Penelitian tindakan kelas ini adalah di kelas VII.2 SMPN 26 Makassar yang berlokasi di Jl.Traktor IV No. 21, Mangasa, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yaitu bulan april tahun 2024.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu Observasi dan tes hasil belajar. Observasi untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi siswa yang telah disusun (Hosnan, 2014). Tes Hasil Belajar untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah penerapan model Discovery Learning dengan menggunakan instrumen tes tertulis (Mulyasa, 2015).

Adapun indikator yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan tindakan adalah: (1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran dinyatakan baik apabila aktivitas belajar berada pada kategori aktif. (2) siswa dinyatakan tuntas jika sudah mampu memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar secara individu yaitu 70. Secara klasikal, siswa dinyatakan tuntas apabila 80% dari jumlah keseluruhan yang ada di kelas memperoleh nilai > 70. Apabila indikator keberhasilan ini pada pencapaian materi sudah tercapai maka penelitian dihentikan.

Data yang diperoleh dari observasi aktivitas peserta didik dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data hasil belajar peserta didik dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal (Putri, 2021). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika aktivitas peserta didik mencapai kategori aktif ($\geq 70\%$) dan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 75\%$.

Data aktivitas belajar siswa diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$AS = \frac{\sum R}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan :

AS = nilai yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100% = bilangan tetap

Selanjutnya nilai tersebut dikonversi kedalam kategori aktivitas siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori aktivitas Belajar Peserta Didik

Interval Nilai	Kategori
80-100	Sangat Aktif
60-79	Aktif
40-59	Cukup Aktif
< 40	Kurang Aktif

Selanjutnya untuk memperoleh presentase klasikal aktivitas belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$AS = \frac{\sum \text{Siswa aktif}}{\sum \text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Adapun data hasil belajar yang diperoleh setelah evaluasi selanjutnya dianalisis untuk menentukan nilai yang diperoleh setiap peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \dots\dots\dots$$

Data hasil belajar keberhasilan tindakan ditentukan oleh persentase rata-rata ketuntasan belajar peserta didik pada tabel berikut

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Nilai	Kriteria
<70	Tidak tuntas
>70	Tuntas

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah pengelompokan interval nilai peserta didik. Hasil ini kemudian dikelompokkan dengan menggunakan tabel pengkategorian nilai hasil belajar peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3. Pengkategorian Nilai Hasil Belajar

Interval Nilai	Kategori
91-100	Sangat Baik
81-90	Baik
70-80	Cukup
<70	Kurang

Target penelitian ini adalah jumlah peserta didik yang melewati batas KKM yang ditentukan yaitu 75%. Jika ternyata pada siklus 1 target belum terpenuhi maka peneliti dilanjutkan pada siklus II hingga target terpenuhi. Rumus yang digunakan menghitung ketuntasan hasil belajar peserta didik sebagai berikut

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas KKM}}{\text{Jumlah peserta didik dalam kelas}} \times 100 \dots\dots\dots($$

C. KAJIAN PUSTAKA

Model Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) (Sanjaya, 2016). Model ini menekankan pada proses penemuan konsep atau prinsip melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan eksperimen (Putri, 2021). Dalam model Discovery Learning, peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri informasi atau konsep melalui proses penyelidikan dan penemuan (Sari, 2011).

Menurut Hosnan (2014), model Discovery Learning memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, (2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, (3) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (4) mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep secara lebih mendalam.

Aktivitas belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Purwanto, 2017). Aktivitas belajar mencakup aktivitas fisik dan aktivitas mental yang terlibat dalam proses pembelajaran (Sulistiyorini, 2018). Semakin tinggi aktivitas belajar peserta didik, maka semakin besar pula kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Mulyasa, 2015).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses belajar (Ryanto, 2014). Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga

ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kemendikbud, 2013). Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar pada ranah kognitif.

Interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungannya merupakan salah satu materi pelajaran IPA di SMP yang membahas hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan faktor-faktor lingkungan biotik dan abiotik (Trianto, 2014). Materi ini cukup kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Siklus 1

Data aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VII-2 SMPN 26 Makassar pada siklus 1 disajikan pada Tabel 4, 5 dan 5 di bawah ini:

Tabel 4. Kategori Aktivitas Belajar Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
80-100	Sangat Aktif	5	15%
60-79	Aktif	4	12%
40-59	Cukup Aktif	12	36%
< 40	Kurang Aktif	12	36%
Jumlah		33	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 4 menunjukkan persentase aktivitas belajar peserta didik yang berada pada berbagai kategori. Pada tabel tersebut tampak bahwa pada tes siklus 1 sebanyak 5 peserta didik pada kategori sangat aktif dengan persentase 15%, sebanyak 4 peserta didik pada kategori aktif dengan persentase 12%, sebanyak 12 peserta didik pada kategori cukup aktif dengan persentase 36%. sebanyak 12 peserta didik pada kategori kurang aktif dengan persentase 36%

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Presentasase
<70	Belum tuntas	19	58%
>70	Tuntas	14	42%
Jumlah		29	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada tabel 5 tampak bahwa pada tes siklus 1, terdapat 14 peserta didik yang tuntas dengan persentase 42%. Sedangkan terdapat 19 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 58%.

Tabel 6. Pengkategorian Hasil Belajar Siklus 1

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
91-100	Sangat Baik	0	0
81-90	Baik	2	6%
70-80	Cukup	12	36%
< 70	Kurang	19	58%
Jumlah		33	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 6 menunjukkan persentase hasil belajar peserta didik yang berada pada berbagai kategori. Pada tabel tersebut tampak bahwa pada tes siklus 1 sebanyak 2 peserta didik pada kategori baik dengan persentase 6%, sebanyak 12 peserta didik pada kategori cukup dengan persentase 36%, dan sebanyak 19 peserta didik pada kategori kurang dengan persentase 58%.

b. Siklus II

Data aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas VII-2 SMPN 26 Makassar pada siklus 2 disajikan pada Tabel 7, 8 dan 9 di bawah ini

Tabel 7. Kategori Aktivitas Belajar Siswa

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
80-100	Sangat Aktif	7	21%
60-79	Aktif	9	27%
40-59	Cukup Aktif	11	33%
< 40	Kurang Aktif	6	19%
Jumlah		33	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 7 menunjukkan persentase aktivitas belajar peserta didik yang berada pada berbagai kategori. Pada tabel tersebut tampak bahwa pada tes siklus II sebanyak 7 peserta didik pada kategori sangat aktif dengan persentase 21%, sebanyak 9 peserta didik pada kategori aktif dengan persentase 27%, sebanyak 11 peserta didik pada kategori cukup aktif dengan persentase 33%. sebanyak 6 peserta didik pada kategori kurang aktif dengan persentase 19%

Tabel 8. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus Ii

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Presentas
<70	Belum tuntas	7	24%
>70	Tuntas	22	76%
Jumlah		29	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada tabel 8 tampak bahwa pada tes siklus 2, terdapat 22 peserta didik yang tuntas dengan persentase 76%. Sedangkan terdapat 7 peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 24%.

Tabel 9. Pengkategorian Hasil Belajar Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
91-100	Sangat Baik	3	9%
81-90	Baik	9	28%
70-80	Cukup	14	42%
<70	Kurang	7	21%
Jumlah		33	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 9 menunjukkan persentase hasil belajar peserta didik yang berada pada berbagai kategori. Pada tabel tersebut tampak bahwa pada tes siklus 2 sebanyak 3 peserta didik pada kategori sangat baik dengan persentase 9%, sebanyak 9 peserta didik pada kategori baik persentase 28%, sebanyak 14 peserta didik pada kategori cukup dengan persentase 42%, dan sebanyak 7 peserta didik pada kategori kurang dengan persentase 21%.

2. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VII-2 SMP Negeri 26 Makassar dengan jumlah 33 orang peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *discovery learning* pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya yang tahap pelaksanaannya dilakukan dalam 2 siklus pembelajaran yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model *discovery learning* pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya pada peserta didik kelas VII-2 SMP Negeri 26 Makassar diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I, persentase aktivitas belajar peserta didik mencapai 63,2% dengan kategori cukup aktif. Adapun Hasil capaian pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas adalah 60 sedangkan ketuntasan belajar mencapai 42%. Pada siklus I hasil yang diperoleh belum optimal sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar menjadi 81,25% dengan kategori sangat aktif. Adapun nilai hasil belajar pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 76 dengan ketuntasan belajar mencapai 79%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* dengan LKPD yang juga menggunakan sintaks *discovery learning*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik selama pembelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.

Kendala dan Upaya Perbaikan Meskipun terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, namun dalam penerapan model Discovery Learning masih ditemukan beberapa kendala. Pada siklus I, ditemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah dan merencanakan proses penyelidikan. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pada siklus II dilakukan upaya perbaikan dengan memberikan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan kognitif dari hasil belajar yang telah didapatkan pada tes diagnostik kognitif dan nilai posttest sebelumnya. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang dengan kegiatan pembelajaran menggunakan LKPD yang berbeda sesuai kelompok kognitif peserta didik yaitu kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu upaya perbaikan lainnya dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik dalam merumuskan masalah dan merencanakan proses penyelidikan. Pendidik juga memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi.

Adapun tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada pertemuan sebelumnya adalah, memberikan tanggung jawab pada tiap orang dalam kelompok agar dapat fokus mengerjakan LKPD dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pembelajaran, terlihat bahwa dengan memberikan tanggung jawab pada tiap peserta didik, proses pembelajaran dapat lebih terkendali dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penilaian tindakan kelas siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA pada materi Interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya yang dilihat dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dan ketuntasan belajar serta nilai rata-rata kelas yang meningkat. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan belajar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini yang menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini disebabkan karena dalam model Discovery Learning, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses penemuan konsep melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan eksperimen.

Peningkatan hasil belajar peserta didik ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sari yang menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena dalam model Discovery Learning, peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep-konsep melalui proses penyelidikan dan penemuan, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran pada materi interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungannya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII-2 di SMP Negeri 26 Makassar dari persentase 63% Peserta didik yang aktif pada siklus pertama meningkat menjadi 81% pada siklus kedua dengan target keaktifan siswa sebesar 75% dari seluruh peserta didik. Adapun peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu dari 42% peserta didik yang tuntas pada siklus 1 menjadi 76% peserta didik yang tuntas pada siklus II dengan target ketuntasan 70% dari seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [2] Kemendikbud. (2013). Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [3] Mulyasa, E. (2015). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Purwanto, A., & Lasmono, D. (2017). Pengembangan Model Discovery Learning Berbantuan Media Konkret untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 1-9.
- [5] Putri, R. S., & Sari, A. P. (2021). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 1-10.
- [6] Riyanto, Y. (2014). Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Kencana.
- [7] Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- [8] Sari, P. M., & Lepiyanto, A. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 245-258.
- [9] Sulistyorini, S. (2018). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 4(2), 169-176.
- [10] Trianto. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [11] Rahmawati, F., Masykuri, M., & Yuliana, I. (2020). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 47-52.
- [12] Sulistyowati, E., Mahanal, S., & Sari, M. (2021). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 10(2), 158-167.
- [13] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.